

## **Tata Kelola Kelas: Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran**

**Abdul Kholiq**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Amanah Al-Gontory  
Email: [acholiq290185@gmail.com](mailto:acholiq290185@gmail.com)

**Achmed Rizqi Hacsan**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Amanah Al-Gontory  
Email: [ahacsan@gmail.com](mailto:ahacsan@gmail.com)

### **Abstrak**

Tata Kelola Kelas: Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada kecerdasan siswa, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Studi ini bertujuan menganalisis implementasi Tata Kelola Kelas: Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik kelas V di SDS Satya Nusa Cengklong Talok. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian menemukan dua aspek krusial yang belum optimal: pengaturan tempat duduk yang belum disesuaikan dengan karakteristik siswa dan optimalisasi pencahayaan ruang kelas. Secara umum, implementasi manajemen kelas di SDS Satya Nusa Cengklong Talok telah berjalan pada sebagian besar indikator yang diterapkan. Namun, penelitian ini secara spesifik menyoroti celah dalam penyesuaian tempat duduk dengan karakteristik siswa, optimalisasi pencahayaan, serta konsistensi penegakan disiplin kelas. Perbaikan substantif pada area-area ini diharapkan dapat lebih mengoptimalkan efektivitas pembelajaran PAI bagi peserta didik di masa mendatang, sehingga mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Manajemen Kelas, Efektivitas Pembelajaran

### **Abstract**

Classroom Management: Efforts to Improve Learning Effectiveness This research stems from the conviction that learning effectiveness not only depends on students' intelligence but is also influenced by external factors. This study aims to analyze the implementation of classroom management in improving the effectiveness of Islamic Religious Education (PAI) learning among fifth-grade students at SDS Satya Nusa Cengklong Talok. Utilizing a descriptive qualitative method, the research identified two crucial aspects that are not yet optimal: the seating arrangement which has not been fully adjusted to student characteristics and the suboptimal optimization of classroom lighting. Generally, the implementation of classroom management at SDS Satya Nusa Cengklong Talok has progressed well across most of the indicators applied. However, this study specifically highlights gaps in tailoring seating arrangements to student characteristics, optimizing lighting, and consistently enforcing classroom

discipline. Substantial improvements in these areas are expected to further optimize the effectiveness of PAI learning for students in the future, thereby supporting the achievement of better learning outcomes.

**Keywords:** Class Management, Learning Effectiveness

## PENDAHULUAN

Dalam setiap proses belajar mengajar, perencanaan dan usaha yang dilakukan oleh guru harus bersifat sengaja sehingga dapat terhindar dari situasi yang merugikan (usaha pencegahan) dan dapat mengembalikan keadaan ke kondisi optimal jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan akibat perilaku peserta didik di dalam kelas.<sup>1</sup>

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila guru mengetahui faktor-faktor yang dapat mendukung terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar, mengenali terlebih dahulu masalah-masalah apa saja yang bisa muncul dan biasanya dapat merusak iklim belajar, serta menguasai berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan memahami kapan pendekatan yang tepat harus digunakan.<sup>2</sup>

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Tugas guru sebagai profesi menuntut untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik dan mengajar serta melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi sehingga guru harus memiliki keterampilan dalam mengajar, dalam setiap proses pembelajaran kondisinya harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar terhindar dari kondisi yang merugikan dan kembali kepada kondisi yang optimal. Apabila terjadi hal-hal yang merusak iklim belajar yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik di dalam kelas.<sup>3</sup>

Dalam rangka menciptakan kondisi kelas yang diharapkan, maka guru perlu mengetahui terlebih dahulu usaha-usaha yang dilakukan seorang guru agar kelas terlihat kondusif, diantaranya:

1. Guru mengetahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam kegiatan belajar-mengajar.
2. Guru mengenal masalah-masalah yang diperkirakan muncul dalam kegiatan belajar-mengajar yang dapat merusak suasana belajar di kelas.
3. Guru menguasai berbagai pendekatan pengelolaan kelas dan mengetahui kapan dan untuk masalah apa suatu pendekatan digunakan.<sup>4</sup>

Dengan demikian kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Pendidikan. <https://eurekapedidikan.com/haki-kat-proses-belajar-mengajar> diakses pada hari Selasa 01 Oktober 2024 pukul 22:15 WIB

<sup>2</sup> Andri Cahyo Purnomo, "Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar", jurnal ilmiah pendidikan dan keislaman Vol.2, No.1, (April:2022) hal. 28

<sup>3</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet.I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h.68

<sup>4</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas : Teori dan Aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif*, (Yogyakarta : AR – RUZZ MEDIA, 2013), h.59

<sup>5</sup> At-Tajdid : *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 8. No.1, Januari 2019

Penelitian ini berangkat dari suatu keyakinan bahwa keberhasilan proses pembelajaran di kelas tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat intelegensi dan kecerdasan siswa. Kualitas dan mutu siswa turut dibentuk oleh faktor di luar diri siswa. Manajemen kelas sebagai salah satu keterampilan dan tugas profesional seorang guru, guru turut mengambil andil kesuksesan seorang siswa. Hal tersebut selaras dengan pengangkatan judul penelitian ini melihat bagaimana metode mengajar guru di SDS Satya Nusa yang sudah baik tetapi kurang maksimal. Banyak siswa yang tidak fokus memperhatikan saat guru menjelaskan serta kurangnya kepekaan guru dalam melihat kondisi siswa pada saat mengajar. disebabkan berbagai kendala antara lain : semangat, minat dan perhatian siswa yang tidak terfokus pada pelajaran.<sup>6</sup>

Dalam proses belajar mengajar sering terjadi gangguan yang berkelanjutan dan pelanggaran tata tertib, misalnya siswa melakukan perilaku yang bisa mengganggu secara terus menerus dan berulang-ulang. Pengendalian iklim dan proses belajar mengajar dimaksudkan sebagai upaya untuk memperbaiki sekaligus untuk mempertahankan kondisi belajar mengajar yang kondusif dan efektif. Selanjutnya penelitian ini juga akan melihat bagaimana guru di SDS Satya Nusa mengimplementasikan manajemen kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebagai seorang manager (pengelola), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan nyaman. Melalui manajemen kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif terjadinya proses belajar seluruh siswa. Ibrahim Bafadal mengemukakan bahwa manajemen kelas merupakan salah satu dari lima tugas dan peran guru yang harus dilakukan yakni:

1. Menyeleksi kurikulum,
2. Mengdiagnosis kesiapan, gaya dan minat siswa,
3. Merancang program,
4. Merencanakan pengelolaan kelas dan Melaksanakan pengajaran di kelas<sup>7</sup>.

Berdasarkan keempat hal tersebut maka manajemen kelas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas guru dalam proses belajar mengajar. Adapun upaya yang dilakukan guru pada SDS Satya Nusa dalam mengimplementasikan manajemen kelas sesuai dengan yang diterapkan oleh Wina Sanjaya yakni guru menciptakan dan sekaligus memelihara kondisi belajar yang optimal dan mampu menangani situasi kelas jika terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana dan iklim belajar yang kondusif<sup>8</sup>.

Menjaga kondisi kelas yang kondusif tidak hanya penting untuk proses pembelajaran tersebut, akan tetapi juga merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru agar siswa terbiasa dalam kondisi belajar yang kondusif.

Seperti apa yang dikatakan Rasulullah SAW:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ  
 (اللَّهُ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثِقَنَهُ) (رواه الطبرني والبيهقي)<sup>9</sup>

<sup>6</sup> IAINGAWI Jurnal Manajemen Pendidikan Islam vol.2 No.1(14 sept,2022)

<sup>7</sup> Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran, Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*, (Cet.I; Jakarta : Bumi Aksara, 2002), h. 25

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), h.44

<sup>9</sup> Sumber:

<https://www.nu.or.id/khutbah/anjuran-islam-tentang-etos-kerja-dan-profesionalisme>. (update pada tgl 28/02/2024)

Artinya; Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “*Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional*”. (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).

Untuk mempermudah pembahasan pada penelitian ini, maka perlu dibatasi ruang lingkupnya sehingga didapatkan penyelesaian yang lebih fokus, sehingga penelitian ini dapat lebih efektif dan efisien. Bahasan ini akan membahas tentang efektivitas penerapan manajemen kelas melalui pengaturan siswa dan pengaturan fasilitas dalam upaya meningkatkan efektivitas belajar pada pelajaran agama islam kelas 5 di SDS Satya Nusa (Tahun Ajaran 2024-2025 Desa Cengklong, Kec. Kosambi, Tangerang Kabupaten, Banten).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti akan menjelaskan bagaimana implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kelas V Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDS Satya Nusa. Kajian ini diawali dengan pembahasan tentang pelaksanaan manajemen kelas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Setelah itu, pembahasan mengenai hambatan dalam pelaksanaan manajemen kelas. Kemudian disusul dengan pembahasan tentang upaya yang harus dilakukan guru dalam menerapkan manajemen kelas guna mencapai tujuan pembelajaran. Lexy J. Moleong mengutip pendapat Leofland, bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan yang lainnya”<sup>10</sup>.

Dalam penelitian kualitatif, subjek berfungsi sebagai informan kunci yang akan diwawancarai secara mendalam. Dalam penelitian ini, subjek yang terlibat adalah:

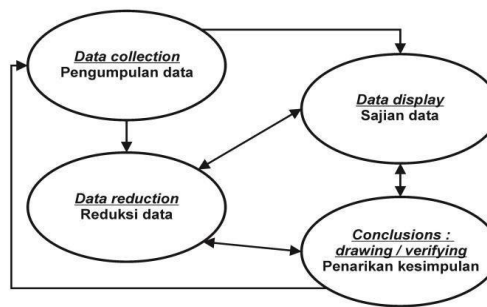
1. Pengajar PAI kelas V, sebagai sumber informasi data secara menyeluruh mengenai Upaya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kelas V pada matapelajaran PAI di SDS Satya Nusa.
2. Wali kelas V di SDS Satya Nusa, sebagai sumber informasi data secara menyeluruh mengenai Upaya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kelas V pada matapelajaran PAI di SDS Satya Nusa.
3. Peserta didik kelas V, sebagai sumber informasi data secara menyeluruh mengenai Upaya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kelas V pada matapelajaran PAI di SDS Satya Nusa.

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan akhir dari proses penelitian adalah analisis data. Untuk memastikan bahwa data yang dipilih adalah valid dan dapat dipercaya, diperlukan metode analisis yang tepat. Sebagaimana dinyatakan oleh Miles dan Huberman, yang dikutip oleh Sugiono, analisis data dalam konsep interaktif dapat dijelaskan, yaitu<sup>11</sup>:

---

<sup>10</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h. 157.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 247



**Gambar 1 Komponen Analisi Data (Inter Model)**

1. Pengumpulan data: Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dikategorikan sesuai dengan permasalahan penelitian. Data yang telah terkumpul akan diperdalam melalui pencarian informasi tambahan guna memperkuat analisis yang dilakukan.
2. Reduksi Data: Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kembali dengan menyaring informasi yang relevan dan mengeliminasi data yang tidak diperlukan. Proses reduksi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terfokus terhadap isu yang diteliti.
3. Penyajian Data: Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang menarik, serta dapat dilengkapi dengan grafik, tabel, dan berbagai bentuk visual lainnya untuk memperkaya pemahaman.
4. Penarikan Kesimpulan: Tahapan terakhir dari analisis data adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh. Kesimpulan awal yang diambil mungkin mengalami perubahan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis lapangan.<sup>12</sup>

Dengan demikian, proses analisis data dimulai dari pengumpulan, diikuti dengan pemilihan, penyajian, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai peranan kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDS Satya Nusa. Dalam penelitian kualitatif, penting untuk melakukan uji keabsahan data. Hal ini dilakukan dengan verifikasi data berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan kepercayaan terhadap data yang dihasilkan.

Menurut Sugiyono,<sup>13</sup> dalam pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara melakukan perbandingan dan penggabungan baik teknik pengumpulan data maupun membandingkan jawaban dari setiap informan, teknik tersebut adalah triangulasi data. Salah satu metode yang efektif dalam hal ini adalah triangulasi data. Triangulasi merupakan cara yang bermanfaat untuk mengatasi perbedaan yang ada dalam konteks studi saat pengumpulan data. Teknik validitas data dengan triangulasi dalam penelitian ini mencakup:

1. Triangulasi Sumber Data: Mengumpulkan data sejenis dari berbagai sumber informasi yang berbeda dan melakukan konfirmasi antar informasi tersebut. Misalnya, jawaban dari tenaga pendidik diverifikasi dengan jawaban kepala madrasah.
2. Triangulasi Metode: Mengumpulkan data yang sama dari berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda. Data yang diperoleh kemudian dikonfirmasi

<sup>12</sup> *ibid*

<sup>13</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 338-339

dengan data yang didapatkan melalui metode alternatif, seperti observasi, wawancara, atau dokumentasi. Dengan pendekatan ini, keandalan dan keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian dapat terjaga dengan baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian data akan membahas temuan penelitian yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di SDS Satya Nusa Cengklong Banten, dimana data tersebut penulis dapatkan melalui wawancara sebagai metode pokok guna mendapatkan suatu keputusan yang objektif. Disamping itu pula penulis menggunakan metode observasi dan dokumentasi sebagai metode penunjang guna melengkapi data yang telah penulis dapatkan melalui metode dokumentasi. Dalam analisis data ini, penulis menggunakan *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data-data), dan *verifikasi*.

Dengan demikian dapat dihindari kesalahan dalam mengambil kesimpulan yang akan dijadikan fakta untuk mengetahui bagaimana manajemen kelas SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab.Tangerang, Banten.

Dalam penulisan, penulis menggunakan data penulisan bersifat kualitatif, data yang ditampilkan bersifat narasi dan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang penulis berikan dalam wawancara yang di adakan dari tanggal 11 April 2025.

Dalam proses wawancara yang dilakukan oleh penulis, pertanyaan tersebut diajukan pada waka kurikulum, tenaga pendidik dan peserta didik di berikan secara berbeda dan terpisah. Adapun hasil dari keseluruhan wawancara baik itu pertanyaan maupun jawabannya dari setiap responden berserta analisisnya dituangkan dalam deskripsi sebagai berikut:

Menurut teori Euis Karwati dan Donni Juni Priansa ada 2 indikator dalam manajemen kelas, yaitu:

1. Pengaturan Peserta Didik

- a. Pengendalian Tingkah Laku

Perilaku peserta didik yang positif merupakan faktor determinan dalam menciptakan kondisi kelas yang kondusif, di mana suasana belajar menjadi optimal dan produktif. Sebaliknya, apabila perilaku peserta didik bersifat negatif, hal tersebut dapat secara signifikan memunculkan berbagai bentuk gangguan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Gangguan-gangguan ini, pada gilirannya, tidak menutup kemungkinan dapat berujung pada kegagalan total dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Untuk itulah guru sebagai manajer kelas dituntut untuk bisa meredam atau menghilangkan perilaku negatif tersebut. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Siti Nuraini selaku guru agama islam di SDS Satya Nusa,Cengklong Talok, Kec Kosambi, Kab.Tangerang Banten, beliau mengatakan bahwa:

*Begini, kalau saya mulai pembelajaran, hal pertama yang saya lakukan adalah menertibkan anak-anak dulu. Pokoknya, biar mereka fokus dan siap menerima pelajaran. Setelah itu, saya pasti kasih motivasi belajar biar karakter mereka terbentuk. Nah, yang penting juga, saya selalu usahakan supaya proses belajar itu*

*menarik dan suasanaanya menyenangkan. Jadi, anak-anak betah dan semangat belajarnya.<sup>14</sup>*

Hal senada juga dikatakan oleh ibu Rafika Duri selaku wali kelas V di SDS Satya Nusa Sebagai Berikut :

*Seringkali, kalau kita terlalu keras dalam mengajar, anak-anak malah jadi makin malas belajar. Soalnya, kan mereka pasti tidak nyaman, dan akhirnya kelas jadi tidak kondusif. Nah, makanya saya coba cara lain. Saya kasih beberapa pertanyaan yang masih berhubungan dengan materi, tapi dengan cara yang beda. Mengajar pakai permainan, misalnya. Memang sih, kelas jadi ramai, tapi tetap kondusif kok buat belajar. Mereka memang suka yang begitu, tidak monoton.<sup>15</sup>*

Hasil wawancara diatas sesuai dengan temuan observasi yang penulis lakukan. Pengendalian tingkah laku yang dilakukan oleh ibu Siti Nuraini I selaku guru agama islam dan ibu Rafika Duri selaku wali kelas di SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab. Tangerang, Banten adalah dengan membangkitkan motivasi peserta didik dengan cara menciptakan suasana belajar yang menarik.

Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat menghindarkan peserta didik dari kejenuhan selama proses pembelajaran. Untuk memvalidasi asumsi ini, peneliti telah melaksanakan observasi langsung terhadap implementasi kegiatan belajar mengajar di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan jauh dari kesan monoton, yang pada gilirannya berhasil membuat siswa tidak merasakan kejenuhan.

b. Kedisiplinan peserta didik

Dalam konteks pengelolaan kelas yang efektif, kedisiplinan peserta didik dapat terwujud secara optimal melalui implementasi suatu sistem yang terstruktur. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa kehadiran aturan-aturan yang eksplisit dan konsisten menjadi standar baku yang memandu serta membentuk setiap aspek perilaku peserta didik.

Aturan-aturan ini berfungsi tidak hanya sebagai pedoman, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan teratur, di mana setiap individu memahami batasan dan ekspektasi yang berlaku. Menurut paparan dari ibu Rafika Duri selaku Wali Kelas V SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab. Tangerang, Banten bahwa:

*Kalau bicara soal disiplin, menurut saya yang paling utama itu pertama ya peraturan pemakaian baju seragam sekolah. Anak-anak harus selalu tertib soal ini, biar kelihatan rapi dan seragam. Kedua,*

<sup>14</sup> Wawancara dengan ibu Siti Nuraini I selaku guru agama di SDS Satya Nusa, Cengklong Talok, Kec Kosambi, Kab. Tangerang Banten, pada 11 April 2025

<sup>15</sup> Wawancara dengan ibu Rafika Duri selaku wali kelas V di SDS Satya Nusa, pada 11 april 2025

*yang juga sangat penting itu kedisiplinan dalam kehadiran belajar. Ini berdampak langsung pada proses pembelajaran, lho. Kalau peserta didik sering tidak masuk sekolah, otomatis kan mereka akan ketinggalan banyak materi, dan pengetahuan yang didapat pasti jadi kurang. Nah, yang ketiga, ini sering terjadi. Ketika ada jam guru masuk atau tidak masuk, tolong jangan ada yang keluar dari kelas sebelum bel berbunyi, apapun alasannya. Bahkan, izin ke kamar mandi pun itu jangan setiap pergantian bel. enapa? Karena anak-anak ini suka sekali memanfaatkan setiap bel atau pergantian jam untuk selalu ke kamar mandi, padahal tujuannya hanya untuk bermain-main saja.<sup>16</sup>*

Hal senada juga dikatakan oleh ibu Siti Nuraini I salah satu guru agama islam di SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab. Tangerang, Banten sebagai berikut:

*Kalau saya pribadi, biasanya untuk menerapkan disiplin pada peserta didik itu saya pakai cara memberikan hukuman. Tapi ya, hukumannya itu tidak selalu sama; saya sesuaikan dengan kasusnya. Misalnya nih, kalau ada siswa yang terlambat. Saya enggak langsung marah atau kasih hukuman begitu saja. Pertama-tama, saya pasti tanya dulu ke mereka, kenapa sih bisa terlambat? Nah, kalau seandainya mereka punya alasan yang jelas dan masuk akal, saya pasti memberikan toleransi. Contohnya saja, kalau mereka terlambat karena ban sepedanya bocor di jalan, itu kan di luar kendali mereka ya. Tapi, beda ceritanya kalau terlambatnya itu sudah melebihi batas 15 menit dan tanpa ada kejelasan alasan yang kuat. Nah, kalau sudah begitu, saya akan memberikan hukuman pada peserta didik tersebut. Hukumannya juga bervariasi, bisa saja membersihkan seluruh ruangan kelas dan ruangan guru, atau kadang juga saya suruh menghafalkan surat-surat pendek dari Al-Qur'an. Jadi, ada efek jeranya, tapi juga mendidik.<sup>17</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan diperkuat oleh landasan teoretis yang relevan, penulis menyimpulkan bahwa salah satu isu krusial yang teridentifikasi adalah permasalahan kedisiplinan di SDS Satya Nusa Cengklong, Banten.

Sesuai dengan temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, peraturan kedisiplinan di dalam kelas telah ditetapkan dan disepakati bersama sejak awal pertemuan. Ini mengindikasikan bahwa seluruh peserta didik telah memahami secara komprehensif berbagai regulasi

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan ibu Rafika Duri selaku wali kelas V di SDS Satya Nusa, pada 11 april 2025

<sup>17</sup> Wawancara dengan Siti Nuraini I salah satu guru agama di SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab. Tangerang, Banten, pada 11 april 2025

yang berlaku di lingkungan kelas.

Peraturan-peraturan tersebut mencakup, antara lain, kewajiban peserta didik untuk mengenakan seragam sekolah secara lengkap dan rapi, larangan bagi peserta didik untuk terlambat melebihi batas waktu yang telah ditentukan, keharusan bagi peserta didik untuk hadir dan tidak absen tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, serta larangan tegas bagi peserta didik untuk terlibat dalam perkelahian atau menciptakan kegaduhan di lingkungan sekolah, terutama saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

c. Minat atau perhatian peserta didik

Kelas-kelas seringkali diisi oleh peserta didik yang bervariasi, dengan beragam kebutuhan dan tingkat pemahaman. Meskipun demikian, sebagian dari mereka memiliki keterbatasan tertentu yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

Namun, perhatian guru tidak boleh terpaku hanya pada satu atau beberapa peserta didik saja. Jika itu terjadi, tentu saja bisa menimbulkan kecemburuan di antara siswa lain. Oleh karena itu, perhatian guru harus terbagi secara merata kepada setiap peserta didik yang ada di dalam kelas, memastikan semua merasa dihargai dan mendapatkan bimbingan yang dibutuhkan. Berikut hasil wawancara dengan ibu Rafika Duri, S.Pd. selaku Wali Kelas V di SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab. Tangerang, Banten sebagai berikut:

*Dalam hal menarik minat atau perhatian di kelas, saya punya kebiasaan. Saya selalu menerapkan cara ini di awal pertemuan, dan juga saat suasana mulai tidak terkendali. Usaha saya itu dengan bercerita yang berhubungan dengan pelajaran, tujuannya jelas, biar perhatian peserta didik kembali fokus. Kadang juga, saya coba menarik perhatian dengan menanyakan siapa yang sholat Subuh tadi pagi? Biasanya, yang tunjuk tangan itu ada sekitar 4 sampai 5 orang. Nah, yang tunjuk tangan ini langsung saya berikan hadiah berupa uang lima ribu rupiah. Ini juga saya lakukan sebagai motivasi buat mereka, biar mereka terbiasa dan semangat melakukan sholat Subuh setiap hari.<sup>18</sup>*

Hal senada juga dikatakan oleh ibu Siti Nuraini S.Pd.I guru pendidikan agama islam di SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab. Tangerang, Banten, sebagai berikut:

*Kalau saya sih, kalau mengadakan tugas kelompok, saya selalu usahakan menggabungkan antara anak yang aktif dengan yang kurang aktif. Tujuannya jelas, biar tidak terjadi kecemburuan di antara mereka, jadi semuanya bisa saling membantu dan belajar. Terus, saya juga sering menggunakan proyektor saat mengajar. Karena menurut saya, ini salah satu cara paling efektif*

<sup>18</sup> Wawancara dengan ibu Rafika Duri, . selaku Wali Kelas V di SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab. Tangerang, Banten, pada 11 april 2025

*untuk menarik perhatian peserta didik. Dengan proyektor, mereka jadi lebih fokus dan tertarik dengan materi yang saya sampaikan.<sup>19</sup>*

Penulis juga melakukan wawancara dengan Mardiana peserta didik SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab.Tangerang, Banten, bahwa:

*Kami, para siswa, jujur sangat senang sekali dengan adanya hadiah dalam proses pembelajaran. Hal itu benar-benar bikin kami semakin semangat dan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Rasanya ada 'reward' gitu setelah kami berusaha. Terus, kami juga paling suka kalau belajar menggunakan proyektor. Buat kami, itu memang jadi kesenangan tersendiri lho. Kenapa? Karena dengan menggunakan proyektor, setelah proses pembelajaran selesai, kami berharap bisa diselingi dengan menonton film. Tentu saja, filmnya yang tetap mencakup hal-hal pendidikan, jadi bukan cuma hiburan semata tapi kami juga bisa dapat pelajaran dari sana.<sup>20</sup>*

Berdasarkan analisis komprehensif dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi utama dalam menarik minat serta mempertahankan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran adalah melalui penciptaan variasi dalam metode pengajaran.

Pendekatan ini terbukti esensial agar peserta didik dapat memusatkan perhatian secara efektif pada materi yang disampaikan oleh guru, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih optimal dan mencapai tujuan yang diharapkan.

#### d. Gairah belajar peserta didik

Gairah belajar merupakan aspek psikologis fundamental yang termanifestasi melalui serangkaian gejala. Gejala-gejala tersebut mencakup semangat dan keinginan kuat untuk berpartisipasi aktif, serta perasaan positif yang mendorong individu untuk terlibat dalam proses tingkah laku.

Ini terwujud melalui berbagai kegiatan yang meliputi pencarian pengetahuan dan pengalaman secara berkelanjutan. Berikut hasil wawancara dengan ibu Siti Nuraini, S.Pd.I selaku Guru agama islam di kelas V SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab.Tangerang, Banten sebagai berikut:

*Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya ya, untuk benar-benar meningkatkan gairah belajar peserta didik, guru itu harus punya strategi. Pertama, kita harus mengajar dengan pembelajaran yang komunikatif dan kreatif. Jadi, jangan cuma satu arah saja, tapi libatkan anak-anak biar mereka aktif dan enggak*

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan ibu Siti Nuraini, salah satu guru di SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab.Tangerang, Banten, pada 11 april 2025

<sup>20</sup> Wawancara dengan Mardiana peserta didik di SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab.Tangerang, Banten, pada 11 april 2025

*bosan. Lalu, penting juga untuk memberikan hadiah kepada peserta didik yang punya prestasi belajar. Ini bukan cuma buat yang berprestasi saja, tapi sekaligus juga memotivasi kawan-kawannya yang lain agar ikut terdorong untuk berprestasi juga. Dan yang terakhir, ini juga krusial: kita harus memberikan nilai secara objektif sesuai dengan pemberian tugas. Jadi, apa yang mereka kerjakan, itu yang kita nilai, tanpa ada unsur subjektivitas. Ini penting biar anak-anak merasa adil dan dihargai usahanya.<sup>21</sup>*

Hal senada juga dikatakan oleh Arya Yudha Prayoga Peserta Didik kelas V sebagai berikut:

*Jujur, kami sangat semangat belajar kalau gurunya itu enak dan menyenangkan saat mengajar. Kami jadi betah dan materi lebih gampang masuk. Soalnya, kami tuh takut dan jadi enggak bisa fokus belajar kalau gurunya galak. Bawaannya tegang terus di kelas. Nah, khusus untuk guru sekaligus wali kelas kami, sistem belajarnya itu menyenangkan sekali. Beliau suka banget mengajar dengan bercerita yang nyambung sama materi. Jadi, kami enggak cuma dengerin teori, tapi ada bayangan ceritanya. Terus, beliau juga sering banget memberikan hadiah bagi peserta didik yang berprestasi di kelas. Ini bikin kami makin termotivasi. Dan enggak cuma yang berprestasi saja lho, bagi yang bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh beliau, langsung deh dikasih hadiah berupa uang. Wah, ini yang bikin kami makin semangat buat aktif di kelas!<sup>22</sup>*

Berdasarkan analisis yang komprehensif dari hasil wawancara, observasi, dan landasan teoretis yang relevan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan gairah belajar peserta didik dapat dicapai secara efektif melalui implementasi pembelajaran yang komunikatif dan kreatif. Pendekatan ini terbukti mampu memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

e. **Dinamika kelompok peserta didik**

Dinamika kelompok adalah suatu konsep yang menggambarkan bagaimana dua atau lebih individu berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain dalam suatu kelompok. Interaksi ini menciptakan hubungan psikologis yang jelas antaranggota, dan berlangsung dalam situasi atau lingkungan tertentu yang mereka alami bersama. Berikut hasil wawancara dengan ibu Siti Nuraini, S.Pd.I selaku guru agama Islam di SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab. Tangerang, Banten sebagai berikut:

<sup>21</sup> Wawancara dengan ibu Siti Nuraini, S.Pd.I selaku Guru di kelas V SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab. Tangerang, Banten, pada 11 April 2025

<sup>22</sup> Wawancara dengan Arya Yudha Prayoga salah satu peserta didik kelas V SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab. Tangerang, Banten, pada 11 April 2025

*Kalau untuk masalah kelompok, saya biasanya menekankan pada peserta didik agar punya sifat yang demokratis. Jadi, semua anggota punya kesempatan yang sama untuk berpendapat dan berkontribusi. Nah, untuk pembagian kelompoknya sendiri, saya biasanya membagi sesuai deretan tempat duduk awal. Setelah itu, saya akan melihat apakah di setiap kelompok itu ada beberapa peserta didik yang sekiranya berkemampuan baik. Kalau ada, saya coba memindahkan peserta didik itu ke kelompok lain. Tujuannya, biar mereka bisa berbaur satu sama lain, tidak hanya dengan kelompok itu saja terus-menerus. Ini penting supaya semua bisa saling belajar dan mengenal teman-teman yang berbeda.<sup>23</sup>*

Hasil wawancara yang telah dilaksanakan konsisten dengan observasi lapangan yang dilakukan penulis di SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kabupaten Tangerang, Banten. Terkait pengaturan dinamika kelompok, guru di sekolah tersebut melakukan pembagian kelompok diskusi dengan metode bervariasi, yaitu sesuai deretan tempat duduk atau kadang kala secara acak. Pembentukan kelompok untuk kepentingan pembelajaran ini merupakan praktik yang telah diterapkan oleh Ibu Siti Nuraini, seorang guru di SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kabupaten Tangerang, Banten.

Dalam pembagian kelompok untuk diskusi, guru cenderung menggunakan dua metode utama:

- a) Berdasarkan Deretan Tempat Duduk: Metode ini dipilih karena kepraktisannya dan efisiensi waktu. Guru cukup membagi siswa menjadi kelompok-kelompok sesuai dengan posisi tempat duduk mereka di kelas.
- b) Pembagian Secara Acak: Guru juga terkadang memilih untuk membagi kelompok secara acak. Strategi ini membantu memastikan bahwa siswa berinteraksi dengan berbagai teman sebayanya, tidak hanya terpaku pada teman dekat atau kelompok yang sudah terbiasa.

Guru secara sadar tidak membiarkan peserta didik memilih kelompoknya sendiri. Keputusan ini didasari oleh kekhawatiran bahwa pembagian kelompok secara mandiri oleh siswa dapat menyebabkan ketidakseimbangan. Artinya, ada kemungkinan beberapa kelompok akan didominasi oleh siswa berkemampuan tinggi, sementara kelompok lain mungkin kekurangan anggota yang dapat berkontribusi secara optimal. Dengan mengambil alih proses pembagian kelompok, guru dapat mengontrol komposisi setiap kelompok untuk memastikan adanya pemerataan kemampuan dan potensi, sehingga setiap kelompok memiliki peluang yang sama untuk berdiskusi secara efektif dan produktif.

## 2. Pengaturan Fasilitas

### a. Pengaturan Ventilasi

Ventilasi adalah salah satu aspek yang sangat penting dan seringkali kurang diperhatikan dalam pengaturan fasilitas manajemen kelas,

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan ibu Siti Nuraini, .I selaku Guru di kelas V SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab.Tangerang, Banten, pada 11 april 2025

padahal perannya memiliki dampak yang sangat besar. Sistem ventilasi yang memadai tidak hanya menjamin kenyamanan fisik peserta didik dengan menjaga sirkulasi udara yang baik, tetapi juga berkontribusi pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Udara yang segar dan sirkulasi yang lancar dapat mencegah penumpukan karbon dioksida, yang jika berlebihan dapat menyebabkan kantuk, kurang konsentrasi, bahkan sakit kepala pada peserta didik. Oleh karena itu, memastikan adanya sistem ventilasi yang efektif merupakan investasi krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan mendukung fokus serta kesehatan seluruh warga kelas

Berikut hasil wawancara dengan ibu Siti Nuraini selaku guru agama di SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab.Tangerang, Banten sebagai berikut:

*Begini, kalau soal fasilitas penunjang belajar-mengajar, pihak sekolah sebenarnya sudah menyediakan banyak hal, seperti buku, proyektor, komputer, dan lain-lain. Tapi ya, memang ada beberapa yang masih kurang lengkap. Contohnya saja, buku dan proyektor. Jumlah pengguna atau siswa yang ada itu tidak sesuai dengan jumlah alat medianya. Bisa dibilang, alatnya masih lebih sedikit, jadi memang masih ada kekurangan di situ. Nah, untuk pengaturan ventilasi dan pencahayaan, itu memang sudah diatur sejak awal pembangunan sekolah. Jadi, dari awal gedung dibangun, hal itu sudah diperhitungkan.<sup>24</sup>*

Hal senada juga dikatakan oleh ibu Rafika Duri, S.Pd.I selaku wali kelas V SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab.Tangerang, Banten sebagai berikut:

*Memang benar sih, di sekolah kami ini, terutama di kelas V, tidak ada fasilitas kayak kipas angin atau AC. Padahal, menurut saya, suhu, ventilasi, sama pencahayaan itu penting banget buat bikin suasana belajar-mengajar jadi nyaman. Makanya, saya selalu ngingetin anak-anak kelas V ini buat rajin membersihkan ventilasi setiap saat. Biar udaranya masuk itu kerasa segar, enggak ada debunya. Karena kan, ventilasi yang bagus itu harus cukup buat ngejamin kesehatan anak-anak. Dan sebenarnya, soal ventilasi ini memang sudah diatur dari awal pembangunan sekolah kok.<sup>25</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa suhu, ventilasi, dan pencahayaan merupakan aset krusial dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman.

Oleh karena itu, pihak sekolah secara konsisten menghimbau peserta didik untuk senantiasa membersihkan ventilasi-ventilasi yang ada

<sup>24</sup> Wawancara Siti Nuraini selaku guru agama di SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab.Tangerang, Banten, pada 11 april 2025.

<sup>25</sup> Wawancara dengan ibu Rafika Duri, . selaku Wali Kelas V di SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab.Tangerang, Banten, pada 11 april 2025.

di kelas. Praktik ini tidak hanya berkontribusi pada kebersihan visual kelas, tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk merasakan kesegaran udara dari luar tanpa terpapar debu yang menempel pada ventilasi.

b. Pengaturan Kenyamanan

Pengaturan kenyamanan dalam manajemen kelas merupakan aspek fundamental yang secara langsung berkontribusi terhadap efektivitas dan kualitas proses pembelajaran. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman tidak hanya memengaruhi kondisi fisik peserta didik, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap konsentrasi, motivasi, dan keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, perhatian serius terhadap berbagai elemen yang menunjang kenyamanan menjadi esensial untuk mengoptimalkan potensi belajar setiap individu di dalam kelas. Berikut hasil wawancara dengan maharani selaku peserta didik V sebagai berikut:

*Sebelum kami memulai belajar, kami selalu membersihkan kelas setiap hari. Itu sudah jadi jadwal piket kami yang sudah dibagi dan ditentukan bersama-sama. Tujuannya ya, biar kelas kami terlihat bersih dan kami sendiri merasa nyaman untuk belajar.<sup>26</sup>*

Selanjutnya dijelaskan kembali oleh ibu Siti Nuraini, S.Pd.I selaku guru di SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab.Tangerang, Banten sebagai berikut:

*Penting banget lho, pengaturan kenyamanan di kelas itu. Kenapa? Karena kalau kelas sudah nyaman, otomatis anak-anak akan lebih enak dan nyaman juga mengikuti proses belajar mengajar. Mereka jadi betah dan fokus. Makanya, kita perlu banget membangun suasana belajar yang nyaman. Caranya? Ya salah satunya dengan mendesain kondisi ruang belajar semenarik mungkin. Jadi, anak-anak itu merasa senang dan nyaman untuk belajar di kelas. Enggak cuma sekadar datang dan duduk saja, tapi mereka bisa enjoy dan semangat menyerap semua pelajaran.<sup>27</sup>*

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis dapatkan. Maka penulis menyimpulkan bahwa wawancara serta observasi di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam pengaturan kenyamanan kelas V di SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab.Tangerang, Banten sudah dilakukan dengan baik, sebagaimana kelas terlihat bersih, rapi, serta penataan ruangan yang enak dipandang mata.

3. Tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk sangatlah penting dalam berlangsung proses belajar mengajar. dengan pengaturan tempat duduk yang baik diharapkan dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif, dan juga

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan maharani selaku peserta didik kelas V, pada 11 april 2025

<sup>27</sup> Wawancara ibu Siti Nuraini, .I selaku guru di SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab.Tangerang, Banten, pada 11 april 2025

menyenangkan bagi peserta didik.

Pengaturan tempat duduk yang terpenting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, agar guru dapat mengontrol tingkah laku peserta didik saat proses belajar sedang berlangsung, karena pengaturan tempat duduk ini dapat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Rafika Duri, S.Pd.I selaku Wali Kelas V SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab.Tangerang, Banten sebagai berikut:

*Menurut saya, tempat duduk itu sangat mempengaruhi proses pembelajaran, lho. Penting sekali pengaturannya. Karena dengan penataan tempat duduk yang pas, itu memungkinkan terjadinya tatap muka antara guru dan peserta didik, bahkan antar sesama peserta didik juga. Nah, dengan adanya tatap muka ini, kita sebagai guru jadi lebih mudah mengontrol tingkah laku peserta didik. Kita bisa melihat ekspresi mereka, apakah mereka fokus atau tidak, dan langsung bisa mengatasi kalau ada yang mulai tidak kondusif. Untuk persoalan tempat duduk sendiri, saya biasanya memakai pola tipe berderet. Artinya, semua peserta didik duduk berbaris rapi menghadap ke papan tulis dan ke arah saya sebagai guru. Selain itu, ada aturan khususnya juga: perempuan duduk dengan perempuan, dan laki-laki duduk dengan laki-laki. Ini bukan tanpa alasan, tujuannya untuk menjaga kenyamanan dan fokus belajar mereka di kelas.<sup>28</sup>*

Hal senada dengan yang dikatakan oleh Arya Yudha Prayogi peserta didik kelas V SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab.Tangerang, Banten sebagai berikut:

*soal tempat duduk di kelas kami itu sudah diatur dari awal sama Bu Guru. Jadi, kami enggak bisa pilih sembarangan, sudah ada gambar strukturnya ditempel di dinding kelas! Kami boleh sih pilih tempat duduk sendiri, tapi harus sesama teman cewek sama cewek, kalau cowok sama cowok. Jadi, enggak diacak atau pakai urutan nama abjad. Terus, kalau sudah pilih, enggak boleh pindah-pindah tempat duduk lagi! Harus di situ terus. Kata Bu Guru sih, biar beliau gampang hafal muka-muka kami satu per satu. Dan kalau Bu Guru mau panggil kami atau kasih pertanyaan, beliau tinggal lihat saja gambar di dinding itu, kan ada nama kami di setiap bangku.<sup>29</sup>*

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa salah satu kenyataan yang ditemukan adalah tentang pengaturan tempat duduk SDS Satya Nusa Cengklong Talok,

<sup>28</sup> Wawancara ibu Rafika Duri, .I selaku Wali Kelas V SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab.Tangerang, Banten, pada 11 april 2025

<sup>29</sup> Wawancara dengan Arya Yudha Prayogi peserta didik kelas V SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab.Tangerang, Banten, pada 11 april 2025

Kosambi, Kab.Tangerang, Banten Sesuai dengan hasil yang disampaikan di atas, pengaturan tempat duduk dilakukan dari awal pertemuan, tempat duduk diatur sesuai kesepakatan dengan para peserta didik di kelas tersebut, kemudian dibentuk pola tempat duduk atau strukturnya, serta ditempel di dinding. Pengaturan tempat duduk benar sudah dilakukan hanya saja dalam implementasinya terkadang tidak sesuai, terkadang ada peserta didik yang duduknya tidak sesuai tempatnya.

Tabel 1: Hasil Penilaian Efektivitas Pembelajaran

| Kategori Manajemen Kelas           | Aspek yang Diamati                   | Penilaian Efektivitas | Catatan Observasi (Mengapa Efektif/Tidak Efektif)                                                                                                                         |
|------------------------------------|--------------------------------------|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>A. Pengaturan Peserta Didik</b> |                                      |                       |                                                                                                                                                                           |
|                                    | <b>a. Pengendalian Tingkah Laku</b>  |                       |                                                                                                                                                                           |
|                                    | 1. Penertiban & Pemusatan Perhatian  | <b>Efektif</b>        | Guru konsisten menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan tidak monoton, membuat peserta didik tidak jenuh dan menunjang keterlibatan aktif mereka. |
|                                    | 2. Pemberian Motivasi Belajar        | <b>Efektif</b>        | Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan motivasi kepada peserta didik di akhir pelajaran untuk meningkatkan gairah dan kaingin tahun peserta didik              |
|                                    | 3. Penciptaan Suasana Menyenangkan   | <b>Efektif</b>        | Guru secara konsisten menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan tidak monoton, yang membuat peserta didik tidak merasa jenuh.                      |
|                                    | <b>b. Kedisiplinan Peserta Didik</b> |                       |                                                                                                                                                                           |

|  |                                              |                |                                                                                                                                                                                                               |
|--|----------------------------------------------|----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | 1. Ketaatan Aturan Seragam                   | <b>Efektif</b> | Data observasi dan wawancara menyatakan, seluruh peserta didik terlihat mengenakan seragam lengkap dan rapi sesuai ketentuan sekolah, menunjukkan adanya disiplin yang baik dalam ketaatan aturan seragam.    |
|  | 2. Kedisiplinan Kehadiran Belajar            | <b>Efektif</b> | Guru memiliki pendekatan khusus untuk mengatasi masalah absensi, mengumpulkan siswa yang jarang masuk untuk arahan/nasihat dan memberikan hukuman hafalan ayat pendek jika berlanjut.                         |
|  | 3. Ketaatan Aturan di Kelas (Tidak Keluar)   | <b>Efektif</b> | Kinerja guru dalam penerapan kedisiplinan cukup baik, meskipun tidak ada detail spesifik tentang siswa yang keluar kelas. (Berdasarkan data observasi sebelumnya, guru efektif dalam menjaga siswa di kelas). |
|  | 4. Penerapan Sanksi/Hukuman Guru             | <b>Efektif</b> | Guru menunjukkan kinerja cukup baik dalam memberikan hukuman yang disesuaikan dengan jenis pelanggaran, termasuk hafalan ayat pendek untuk absensi.                                                           |
|  | <b>c. Minat atau Perhatian Peserta Didik</b> |                |                                                                                                                                                                                                               |
|  | 1. Penggunaan Cerita/Analogi untuk Fokus     | <b>Efektif</b> | (Tidak disebutkan secara spesifik dalam observasi, namun dari data sebelumnya, guru berhasil memfokuskan siswa).                                                                                              |

|  |                                              |                |                                                                                                                                                                                      |
|--|----------------------------------------------|----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | 2. Pemberian Hadiah/Stimulan Belajar         | <b>Efektif</b> | Kehadiran hadiah berfungsi sebagai stimulan signifikan, meningkatkan semangat belajar, partisipasi aktif, dan kinerja peserta didik, menciptakan iklim kompetisi yang sehat.         |
|  | 3. Penggabungan Kelompok Aktif-Kurang Aktif  | <b>Efektif</b> | (Observasi tidak detail tentang proses penggabungan, namun pada bagian dinamika kelompok, guru tidak membiarkan siswa memilih sendiri untuk pemerataan).                             |
|  | 4. Penggunaan Infokus/Media Visual           | <b>Efektif</b> | Motivasi belajar diperkuat substansial dengan penggunaan infokus, yang berfungsi sebagai daya tarik, membuat pembelajaran lebih dinamis, tidak monoton, mudah dipahami, dan relevan. |
|  |                                              |                |                                                                                                                                                                                      |
|  | <b>d. Gairah Belajar Peserta Didik</b>       |                |                                                                                                                                                                                      |
|  | 1. Komunikatif & Kreatif (Interaksi, Metode) | <b>Efektif</b> | (Observasi mencatat suasana menarik dan tidak monoton, mengimplikasikan kreativitas guru. Namun, tidak ada detail spesifik tentang gaya komunikatif guru di observasi ini.)          |
|  | 2. Pemberian Hadiah/Apresiasi Prestasi       | <b>Efektif</b> | Hadiah meningkatkan semangat belajar, partisipasi aktif, dan kinerja, serta memotivasi rekan-rekan untuk berprestasi.                                                                |

|                                |                                               |                |                                                                                                                                   |
|--------------------------------|-----------------------------------------------|----------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                | <b>e. Dinamika Kelompok Peserta Didik</b>     |                |                                                                                                                                   |
|                                | 1. Penanaman Sifat Demokratis                 | <b>Efektif</b> | (Tidak diobservasi secara langsung, namun implisit dari metode pembagian kelompok untuk pemerataan).                              |
|                                | 2. Metode Pembagian Kelompok (Deret/Acak)     | <b>Efektif</b> | Guru menggunakan metode deretan tempat duduk (praktis) dan acak, menunjukkan upaya memastikan interaksi bervariasi.               |
|                                | 3. Rotasi Anggota Kelompok                    | <b>Efektif</b> | Guru tidak membiarkan siswa memilih kelompok sendiri, tujuannya memastikan pemerataan kemampuan dan peluang diskusi yang efektif. |
| <b>B. Pengaturan Fasilitas</b> |                                               |                |                                                                                                                                   |
|                                | <b>a. Ventilasi</b>                           |                |                                                                                                                                   |
|                                | 1. Ketersediaan & Kondisi Fasilitas Penunjang | <b>Efektif</b> | Penulis mengobservasi langsung saat peserta didik membersihkan ventilasi, menunjukkan kondisi dan perawatan fasilitas.            |
|                                | 2. Rutinitas Pembersihan Ventilasi            | <b>Efektif</b> | Observasi langsung saat siswa membersihkan ventilasi sesaat sebelum pembelajaran menunjukkan kegiatan rutin yang baik.            |
|                                | <b>b. Kenyamanan</b>                          |                |                                                                                                                                   |
|                                | 1. Kebersihan Kelas (Rutin)                   | <b>Efektif</b> | Kelas menunjukkan kondisi yang bersih, rapi, dan penataan ruangan enak dipandang mata.                                            |

|                  |                                    |                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|------------------|------------------------------------|----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                  | 2. Desain & Penataan Ruang Belajar | <b>Efektif</b>       | Penataan ruangan yang enak dipandang dan kondisi bersih/rapi menciptakan lingkungan belajar optimal.                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|                  | <b>c. Pengaturan Tempat Duduk</b>  |                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|                  | 1. Pola Pengaturan Tempat Duduk    | <b>Cukup Efektif</b> | Pengaturan tempat duduk sudah ditetapkan dan ditempel di dinding sebagai panduan visual.                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|                  | 2. Ketaatan Aturan Tempat Duduk    | <b>Tidak Efektif</b> | Terdapat kenyataan bahwa terkadang ada peserta didik yang duduk tidak sesuai dengan tempat yang telah ditentukan, mengindikasikan tantangan dalam konsistensi penerapan aturan.                                                                                                                                                                                                             |
| <b>Ringkasan</b> | <b>Efektivitas Pembelajaran</b>    | <b>Efektif</b>       | Secara keseluruhan, berdasarkan observasi, guru dan sekolah telah menunjukkan upaya yang konsisten dan sebagian besar berhasil dalam mengelola kelas, terutama dalam menciptakan suasana menyenangkan, menerapkan disiplin adaptif, dan memanfaatkan fasilitas. Meskipun ada tantangan pada kepatuhan aturan tempat duduk, dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran secara umum positif. |

## KESIMPULAN

Penelitian mengenai implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran peserta didik kelas V di SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kabupaten Tangerang, Banten, menyimpulkan beberapa poin penting berdasarkan analisis data dan temuan lapangan. Manajemen kelas di sekolah ini dijalankan melalui dua indikator utama: pengaturan peserta didik dan pengaturan fasilitas.

Dalam aspek pengaturan peserta didik, yang berfokus pada kondisi emosional dan perilaku siswa, ditemukan bahwa sekolah telah mengimplementasikan upaya-upaya untuk mengendalikan tingkah laku, mengatur kedisiplinan, mengelola minat, meningkatkan gairah belajar, dan mengatur dinamika kelompok. Ini menunjukkan kesadaran pihak sekolah akan pentingnya aspek-psikososial dalam proses pembelajaran.

Adapun pada indikator pengaturan fasilitas, yang berkaitan dengan kondisi fisik lingkungan belajar, sekolah telah berupaya dalam pengaturan ventilasi, pengaturan kenyamanan kelas, pengaturan tempat duduk, dan penempatan peserta didik. Upaya ini menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan fisik yang mendukung kegiatan belajar. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dan indikator yang belum terlaksana secara optimal.

Dua aspek krusial yang teridentifikasi adalah guru belum sepenuhnya mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan pengaturan pencahayaan yang belum maksimal. Hal ini mengindikasikan bahwa penempatan siswa belum mempertimbangkan perbedaan individual yang dapat memengaruhi efektivitas belajar, serta lingkungan fisik masih memiliki ruang untuk perbaikan terkait pencahayaan.

Selain itu, observasi lapangan juga menunjukkan bahwa pengaturan kedisiplinan masih memerlukan pembenahan lebih lanjut. Terbukti masih adanya peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, menunjukkan bahwa meskipun upaya telah dilakukan, konsistensi dan efektivitas dalam penegakan disiplin masih menjadi area yang membutuhkan perhatian serius.

Secara keseluruhan, implementasi manajemen kelas di SDS Satya Nusa Cengklong Talok telah berjalan pada sebagian besar indikator. Namun, terdapat celah dalam penyesuaian tempat duduk dengan karakteristik siswa, optimalisasi pencahayaan, dan penegakan disiplin yang konsisten. Perbaikan pada area-area ini diharapkan dapat lebih mengoptimalkan efektivitas pembelajaran peserta didik di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Muhamad Kosim. (2022). Manajemen Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan. *Jurnal Simki Pedagogia*, 5(2), 201.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis (edisi Revisi IV)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aslamiah, Hj. (2020). *Pengelolaan Kelas*. Depok: Rajawali Press.
- Aslamiah, Hj. (2022). *Pengelolaan Kelas*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Bafadal, Ibrahim. (2002). *Supervisi Pengajaran, Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Danim, Sudarwan. (2010). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djaali. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Efendi, Rinja & Gustriani, Delita. (2020). *Manajemen Kelas Sekolah Dasar*. Pasuruan: Qiara Media.
- Efendi, Rinja & Gustriani, Delita. (2022). *Manajemen Kelas di Sekolah Dasar*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.
- Erwinsyah, Alfian. (2016). *Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar*. Gorontalo: Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo.
- Erwinsyah, Alfian. (2018). *Manajemen Kelas Dalam Upaya Meningkatkan Proses Belajar Mengajar*. *Tadbir*, 5(2).
- Fajrianti, S., et al. (2022). *Manajemen Kelas*. Surabaya: Inoffast Publishing.
- Jelahi, Harsyoyofan. (2017). *Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Meleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Khalilah. (2016). *Kepemimpinan Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI*. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 4(1).
- Nugraha, Muldiyana. (2018). *Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran*. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 27-44.
- Nurmalasari, Neneng. (2019). *Jurnal Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas*. STITNU Al-Farabi Pangandaran.
- Pendidikan. (2024, 1 Oktober). *Hakikat Proses Belajar Mengajar*. Diakses dari <https://eurekapendidikan.com/hakikat-proses-belajar-mengajar>
- Pujiman, P., Rukayah, R., & Matsuri, M. (2021). *Penerapan Prinsip Manajemen Kelas dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 124-128.
- Purnomo, Andri Cahyo. (2022). *Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 2(1), 28.
- Salabi, Ahmad. (2016). *Konsepsi Manajemen Kelas: Masalah dan Pemecahannya*. *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)*, 5(2), 74.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Sarwoto. (1991). *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soekarno. (1985). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Miswar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. (1993). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Sugiarti, Endang. (2018). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. PLN (Persero) Area Bintaro Tangel. *Jurnal Semarak*, 1(2), 107.
- Syamsi, Ibnu. (1983). *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Umar & Hendra. (2020). Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah. *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 99-112.
- Warsita, Bambang. (2017.). *Perkembangan Definisi dan Kawasan Teknologi Pembelajaran serta Perannya dalam Pemecahan Masalah Pembelajaran*. (Bambang.warsita@kemdikbud.co.id).
- Warsono, Sri. (2016). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Siswa. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 10(5), 475.
- Widyasworo, Erwin S. (2018). *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Wahyuni, A. N. (2016). *Implementasi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Islam di Kelas III SD Muhammadiyah 26 Surabaya*. (Tesis Doktoral, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Yulianti. (2013). *Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (STAIN Palopo)
- Wawancara dengan Siti Nuraini, S.Pd.I, guru agama di SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab. Tangerang, Banten, pada 11 April 2025.
- Wawancara dengan Rafika Duri, S.Pd., Wali Kelas V di SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab. Tangerang, Banten, pada 11 April 2025.
- Wawancara dengan Arya Yudha Prayoga, peserta didik kelas V SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab. Tangerang, Banten, pada 11 April 2025.
- Wawancara dengan Mardiana, peserta didik di SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab. Tangerang, Banten, pada 11 April 2025.
- Wawancara dengan Maharani, peserta didik kelas V SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab. Tangerang, Banten, pada 11 April 2025.
- Wawancara dengan Arya yudha Prayogi, peserta didik kelas V SDS Satya Nusa Cengklong Talok, Kosambi, Kab. Tangerang, Banten, pada 11 April 2025